



## SOSIALISASI PENGUATAN KAPASITAS BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI DESA PERBATASAN NEGARA

Sri Haryaningsih<sup>1\*</sup>, Arifin<sup>2</sup>, Ira Patriani<sup>3</sup>, Antonia Sasab Abao<sup>4</sup>,  
Farah Devi Andriani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup> Prodi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>4</sup> Prodi Sosiologi, Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>1</sup>[sriharyaningsih@fisip.untan.ac.id](mailto:sriharyaningsih@fisip.untan.ac.id), <sup>2</sup>[arifin@fisip.untan.ac.id](mailto:arifin@fisip.untan.ac.id), <sup>3</sup>[ira.patriani@fisip.untan.ac.id](mailto:ira.patriani@fisip.untan.ac.id)

<sup>4</sup>[antonia.sasab.abao@fisip.untan.ac.id](mailto:antonia.sasab.abao@fisip.untan.ac.id), <sup>5</sup>[farahdeviandriani@fisip.untan.ac.id](mailto:farahdeviandriani@fisip.untan.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** BUMDES yang berada di wilayah perbatasan Negara menghadapi permasalahan lingkungan yang kompleks. Demikian juga permasalahan terkait dengan BUMDES itu sendiri yaitu kapasitas lembaga yang lemah. Pelaksanaan program pengabdian ini bertujuan meningkatkan wawasan pengelola BUMDES dengan harapan mendorong pengelola dalam mengembangkan kapasitas kelembagaan. Pelaksanaan kegiatan melalui tiga tahap yaitu orientasi dan sosialisasi, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi. Mitra atau peserta terdiri dari pengelola inti BUMDES berjumlah 8 orang, serta operasionalisasi berjumlah 2 orang. Capaian hasil sosialisasi yang dilakukan baik dengan penyuluhan ataupun melalui tatap muka melalui 6 (enam) item indikator penilaian. Berdasarkan 6 (enam) item indikator penilaian terjadi peningkatan wawasan pengetahuan terkait dengan pengembangan kelembagaan yaitu dari 65% menjadi 95%. Hal penting lain adalah dengan sosialisasi terkait peningkatan kapasitas terdapat motivasi yang kuat dari pengelola BUMDES dalam pengembangan lembaga dengan merencanakan menjalin kerjasama dengan pihak luar, baik itu dengan Perguruan Tinggi (PT), Pemerintah Daerah, ataupun pihak swasta. Mitra juga berinisiasi dan mengusulkan kepada Tim untuk mengadakan program pengabdian lanjutan melalui *Workshop* untuk memacu pengembangan BUMDES di masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** desa perbatasan negara; kapasitas bumdes; penguatan kapasitas.

**Abstract:** BUMDES located at the national border area faces the complexity of the environment. Besides, the problems related to BUMDES itself are the weaknesses of the capacity building. The implementation of this service program aims to increase the insight of BUMDES managers in the hope of encouraging managers to develop institutional capacity. There are three stages of the program implementation namely orientation and socialization, implementation of program activities, and monitoring and evaluation. Partners or participants consist of BUMDES managerial level, and 2 operational officers. The results of the socialization carried out either through counseling or face-to-face through 6 (six) indicators of assessment items. Based on 6 (six) indicators of assessment items, there is an increase in knowledge insight related to institutional development, from 65% to 95%. Another important thing is that with socialization related to capacity building, there is a strong motivation from BUMDES managers in institutional development by planning to collaborate with outside parties, be it with universities (PT), local governments, or private parties. Partners also initiate and propose to the Team to hold a follow-up service program through a *Workshop* to spur the development of BUMDES in the future.

**Keywords:** capacity of bumdes; village at the national border area; capacity building.



#### Article History:

Received : 13-09-2022  
Revised : 02-10-2022  
Accepted : 14-10-2022  
Online : 22-01-2023



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Bangkat Barage di Desa Kaliau Kecamatan Sajingan Besar bergerak di bidang internet desa sebagai upaya melayani kebutuhan masyarakat akan internet. BUMDES yang terletak di perbatasan Negara ini berdiri sejak tahun 2015 dengan kompleksitas permasalahan lingkungan yang dihadapi (Arifin & Yuniarsih, 2021; Firdaus, 2019). Pemerintah Desa dan masyarakat dengan mendirikan BUMDES yang bergerak pada bidang internet sebagai langkah tepat dalam menghadapi keterisoliran wilayah serta mengatasi permasalahan terkait dengan wilayah perbatasan (Muhammad, 2016; Steiner & Teasdale, 2019). Demikian juga membangun infrastruktur dasar internet pada daerah pinggiran sebagai sebuah kebijakan yang dapat dilaksanakan oleh Pemerintah dalam mendukung keterhubungan wilayah (Randell-Moon & Hynes, 2022). Hanya saja, perkembangan BUMDES tersebut terkesan jalan di tempat sehingga capaian secara maksimal belum dapat diwujudkan oleh karena itu diperlukan usaha dalam penguatan kapasitas.

Permasalahan mendasar dalam penguatan kapasitas kelembagaan atau unit adalah mengembangkan kapasitas baik itu sumber daya, lembaga, serta system kerja BUMDES. Sejak berdirinya BUMDES pada tahun 2015 sarana dan prasarana pendukung program kurang mengalami peningkatan, penambahan jumlah sumber daya manusia dan kualitasnya tidak signifikan, serta system kerja berjalan sebagaimana adanya (BPS Kabupaten Sambas, 2020, 2021; Peraturan Bupati Sambas No.33 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Sambas, n.d.). Demikian juga pemanfaatan pelayanan internet oleh masyarakat yang diberikan oleh BUMDES masih hanya bersifat memenuhi kebutuhan dasar komunikasi.

Kurang berkembangnya BUMDES tersebut perlu dipacu dengan pengembangan dan penguatan kapasitas pengelola BUMDES. Pengelola berperan penting dalam menggerakkan semua aspek yang terkait dengan kapasitas lembaga apabila pengelola itu sendiri mempunyai kapasitas yang mumpuni baik itu pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku (Adisa et al., 2021; Prasetyo et al., 2020). Penguatan kapasitas juga sebagai proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam meraih tujuan lembaga yang dicita-citakan, ataupun pihak pribadi itu sendiri secara efektif mengambil bagian dalam mengembangkan diri pada lembaga atau unitnya (Irawan, 2016; Parjaman, 2021). Oleh karena itu, Tim pelaksana kegiatan pengabdian ini merasa perlu memberikan penyuluhan dengan topik penguatan kapasitas lembaga kepada pengelola BUMDES.

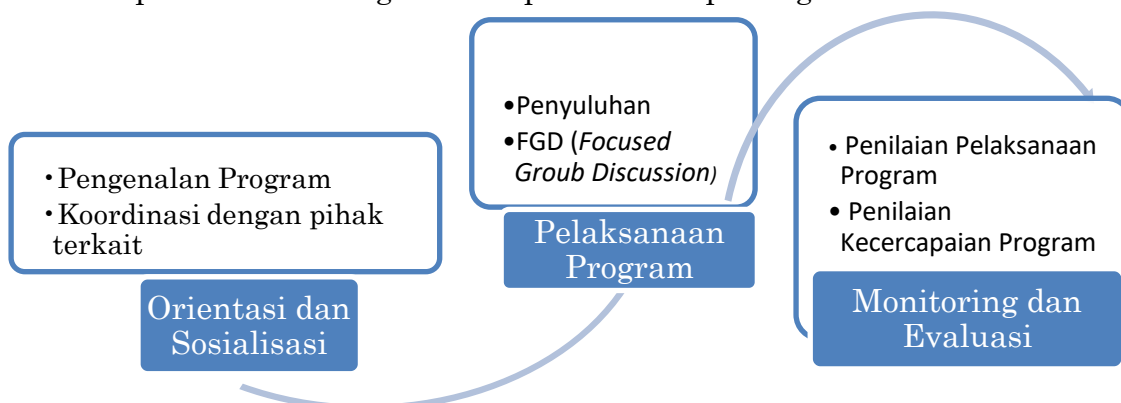
Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ataupun kegiatan penelitian dengan tema serupa telah banyak dilakukan namun terdapat perbedaan dengan Tim laksanakan. Pada pelaksanaan kegiatan Tim tidak

melihat aspek diluar individu apakah itu system, atau lembaga secara keseluruhan (Astaneh et al., 2019; Maduraiveeran & Sudha, 2020). Focus penyuluhan yang Tim lakukan adalah kemampuan manajerial bukan ketrampilan tertentu yang terfokus pada bidang tertentu (Amboningtyas & Yulianeu, 2019). Tim pelaksana juga tidak melihat lembaga yang harus menangani permasalahan social baik itu masalah ekonomi ataupun terhadap budaya tertentu (Rahim, 2022; Rosyadi et al., 2021). Adapun tujuan pelaksanaan program pengabdian ini adalah dengan sosialisasi tentang penguatan kapasitas BUMDES dapat memberikan pengayaan wawasan dalam pengembangan kapasitas lembaga sehingga pengelola BUMDES mempunyai motivasi yang kuat dalam membangun kapasitas lembaga.

## B. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian dilaksanakan di Desa Kaliau, Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas. Desa Kaliau merupakan salah satu Desa yang terletak berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia Timur. Jarak tempuh dari kota Pontianak ke Desa Kaliau berkisar 310 KM atau lama perjalanan Tim ke lokasi kurang lebih 8 (delapan) jam. Dalam pelaksanaan program, Mitra yang terlibat berjumlah 10 (Sepuluh) orang yang terdiri dari delapan orang sebagai pengelola BUMDES serta 2 orang sebagai pelaksana operasional.

Tim terdiri dari 5 (Lima) orang anggota inti dengan dibantu oleh dua orang mahasiswa. Pelaksanaan program pengabdian selama tiga bulan yaitu dari bulan Mei sampai Juli. Tim membagi tiga bulan periode waktu tersebut menjadi tiga bagian metode pelaksanaan. Bulan pertama (Mei) Tim pergunakan sebagai orientasi dan sosialisasi, bulan Juni pelaksanaan program, serta bulan Juli sebagai monitoring dan evaluasi program. Alur metode pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar 1. berikut ini.



**Gambar 1.** Alur Metode Pelaksanaan Program

Alur metode pelaksanaan program tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1) Tahap orientasi dan Sosialisasi

Sebagaimana surat tugas yang Tim peroleh dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Untan (LPPM Untan) dengan Nomor surat: 8025/UN22.10/PM.00.01/2022 menerangkan bahwa Tim ditugaskan melakukan orientasi dan sosialisasi serta pelaksanaan program pengabdian yang ditujukan kepada Kepala Desa Kaliau. Berdasarkan surat ini, Tim melakukan orientasi dan sosialisasi berkenaan dengan program. Pada tahap ini Tim lebih banyak memperkenalkan program pengabdian serta berkoordinasi dengan tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan Pemerintah Desa. Tahap orientasi dan sosialisasi sebagai tahapan yang penting dalam mendukung perencanaan pelaksanaan suatu program (Arifin et al., 2022).

### 2) Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pengabdian berpusat di Kantor Desa Kaliau. Program kegiatan dilakukan melalui penyuluhan dan *Focused Group Discussion* (FGD) antara Tim pelaksana, pengelola BUMDES dan tokoh masyarakat.

### 3) Monitoring dan Evaluasi

Program kegiatan yang dilakukan dipantau langsung oleh Tim pelaksana terkait peserta dan hal-hal yang terkait dengan kelancaran program kegiatan. Setelah pelaksanaan program Tim melakukan evaluasi berupa menilai tingkat capaian program dan melihat kelemahan dan kelebihan pelaksanaan program.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Orientasi dan Sosialisasi

Tim pelaksana program sebelum menentukan lokasi pengabdian melakukan diskusi panjang karena lokasi pengabdian cukup jauh di wilayah perbatasan. Setelah kesepakatan penentuan titik lokasi kegiatan tim menunjuk 1 orang mahasiswa untuk mendatangi lokasi dengan tujuan sebagai survey lokasi, pemberitahuan lokasi kegiatan kepada Mitra serta meminta nomor kontak aparat desa atau tokoh masyarakat yang bisa dihubungi oleh Tim.

Tim melakukan komunikasi melalui WA (*WhatsApp*) dalam berkoordinasi untuk pertemuan pertama sebagai langkah untuk orientasi dan sosialisasi pelaksanaan program. Setelah adanya kesepakatan pertemuan awal antara Tim pelaksana dan pihak Mitra Tim mempersiapkan keberangkatan menuju lokasi pertemuan dalam rangka membuat kesepakatan pelaksanaan program. Tim pelaksana program berinisiasi bahwa pertemuan awal dengan Mitra dilakukan secara santai dan non-formal dengan catatan tujuan orientasi dan sosialisasi tercapai. Orientasi dan sosialisasi program yang dilakukan di

sebuah *cafe rest area* pusat jajanan rakyat (Pujasera) dengan mengundang Kepala PLBN (Pos Lintas Batas Negara) Aruk, Direktur BUMDES Bangkat Barage, serta tokoh masyarakat lainnya.

Seperti terlihat pada gambar 2 suasana komunikasi antara Tim pelaksana dan Mitra berlangsung santai namun Tim memperoleh berbagai informasi penting terkait BUMDES serta kondisi sosial ekonomi lainnya di wilayah perbatasan. Direktur BUMDES, Kepala PLBN, serta tokoh masyarakat lainnya sangat antusias dengan rencana kegiatan yang diinisiasi oleh Tim. Mitra mempersiapkan segala sesuatu dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program kegiatan.



**Gambar 2.** Orientasi dan Sosialisasi Program Pengabdian.

## 2. Penyuluhan dan *Focused Group Discussion* (FGD) Penguatan Kapasitas BUMDES

Pelaksanaan program pengabdian dilakukan melalui penyuluhan dan *Focused Group Discussion* (FGD). Peserta penyuluhan terdiri dari pengelola BUMDES berjumlah 8 (delapan) orang serta operasionalisasi berjumlah 2 (dua) orang. Selain peserta inti, Tim juga mengundang perwakilan tokoh pemuda dan aparat desa. Waktu penyuluhan menyesuaikan dengan keluangan waktu peserta karena peserta juga selain mengurus BUMDES juga merangkap sebagai pekerja lainnya baik itu pedagang, petani, atau wirausaha lainnya.

Penyampaian materi penyuluhan mengenai topik kapasitas organisasi atau kelembagaan. Materi yang disampaikan menyesuaikan dengan tujuan capaian kegiatan yaitu sejauhmana peningkatan wawasan peserta terkait topic atau poin yang disampaikan. Materi yang disampaikan terdiri dari 6 (enam) item inti yaitu; 1. Pemahaman konsep kapasitas lembaga., 2. Proses Peningkatan kapasitas organisasi., 3. Dimensi organisasi yang mempengaruhi kapasitas., 4. Hubungan kapasitas organisasi dengan pelayanan publik., 5. Kapasitas organisasi dan lingkungan., 6. Isu – isu strategis dalam pengembangan kapasitas organisasi.

Penyampaian materi diselingi dengan tanya jawab oleh peserta apabila materi yang disampaikan tidak dimengerti oleh peserta ataupun ada pertanyaan atau berbagi pengalaman oleh peserta terhadap materi yang sedang disampaikan. Salah satu contoh

pemahaman terkait dengan kapasitas lembaga bahwa pemahaman peserta pada umumnya bersifat umum yaitu menterjemahkan kapasitas itu sebagai muatan. Demikian juga pada penilaian pada uraian pertanyaan atau angket peserta umumnya memahami konsep kapasitas sebagai konsep umum. Setelah Tim menjelaskan secara detail konsep kapasitas barulah peserta memahami konsep sebenarnya. Setelah sesi penyampaian materi selesai Tim membagikan uraian pertanyaan tertulis (semacam angket) untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pengetahuan peserta dimana sebelumnya peserta juga dibagikan dengan uraian pertanyaan yang sama.

Selain penyuluhan Tim juga mengadakan diskusi mendalam terhadap permasalahan BUMDES Bangkat Barage. Tim dalam hal ini lebih banyak menggali pernyataan peserta terutama pengelola inti BUMDES. Mulai dari direktur BUMDES, pengelola, pengawas, serta operasionalisasi BUMDES memberikan pernyataan atau masukan terkait dengan kelemahan dan kekuatan BUMDES. Pernyataan-pernyataan pengelola lebih banyak menguraikan kelemahan dan kekuatan BUMDES baik itu menyangkut Sumber Daya Manusia, sarana dan prasarana serta kepemimpinan BUMDES.

Gambar 3. Berikut memperlihatkan suasana penyuluhan serta diskusi mendalam yang dilakukan oleh Tim di kantor Desa Kaliau. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan dua sesi. Sesi pertama penyampaian materi secara menyuluh. Sesi kedua dilakukan melalui diskusi terfokus (FGD). Pada sesi FGD ini semua peserta terlibat dalam memberikan sumbang saran pemikiran. Pada sesi kedua tersebut peserta sangat bersemangat sehingga diskusi yang dilakukan melewati waktu yang telah ditentukan. Pada gambar 3 juga memperlihatkan bahwa Kepala Desa (berbaju putih) memimpin jalannya diskusi sebagai moderator.



**Gambar 3.** Pelaksanaan Penyuluhan dan *Focused Group Discussion* (FGD).

### **3. Monitoring dan Evaluasi Program Pengabdian**

Pelaksanaan program pengabdian yang dilakukan secara langsung dimonitor oleh Tim dan pimpinan Fakultas. Pimpinan Fakultas memonitor Tim dan Mitra dalam pelaksanaan program kegiatan dikarenakan Pimpinan Fakultas menginginkan bahwa pelaksanaan

program pengabdian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan karena berhubungan dengan pelaporan pertanggungjawaban. Proses monitoring bermula dari penentuan lokasi pengabdian, sampai pada berlangsungnya program kegiatan. Demikian juga monitoring yang dilakukan oleh Tim terhadap peserta atau Mitra pada saat orientasi dan sosialisasi sampai pada pelaksanaan program. Aktivitas monitoring yang dilakukan terutama pada saat pelaksanaan program berkenaan dengan kesiapan sarana dan prasarana pendukung, aktivitas Mitra atau peserta saat penyuluhan, serta menindaklanjuti setiap respon dari Mitra secara keseluruhan.

Evaluasi program pengabdian dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan penyuluhan terkait dengan 6 (enam) item topik penyuluhan. Ke enam item pertanyaan ini diujicobakan kepada 10 peserta untuk menjawab list pertanyaan yang diberikan. Dari item dan jawaban Mitra akan diketahui peningkatan pengetahuan Mitra secara global.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada item pertanyaan 1 yaitu konsep umum kapasitas terjadi peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan item pertanyaan lain yaitu dari 4 (empat) jawaban yang benar (40%) meningkat menjadi 10 jawaban yang benar (100%). Ini berarti pada mulanya 4 orang saja yang memahami konsep kapasitas secara global kemudian setelah penyuluhan menjadi 10 (sepuluh) Mitra atau semua Mitra memahami konsep kapasitas. Pada item 2 dan 3 menunjukkan nilai yang sama yaitu dari 5 jawaban yang benar (50%) namun pada item pertanyaan nomor 2 (dua) yaitu proses peningkatan kapasitas terjadi peningkatan hanya 2 jawaban yang benar (20%) sedangkan pada item pertanyaan dimensi organisasi dan pengaruhnya terhadap kapasitas meningkat menjadi 100%. Pada item pertanyaan nomor 5 dan nomor 6 yaitu kapasitas dan lingkungan serta isu-isu strategis kapasitas mengalami peningkatan yang sama yaitu dari 80% jawaban yang benar menjadi 100%. Sementara itu pada item pertanyaan kapasitas dan pelayanan publik dari 90% jawaban yang benar menjadi 100%.

**Tabel 1.** Persentase Peningkatan Wawasan Mitra.

No	Item Pertanyaan	Persentase Respons Pengelola	Persentase Respons Pengelola
1	Konsep umum kapasitas	4 (67 %)	10 (100 %)
2	Proses peningkatan kapasitas	5 (50 %)	7 (70 %)
3	Dimensi organisasi dan pengaruhnya thd Kapasitas	5 (50 %)	10 (100 %)

4	Kapasitas dan pelayanan publik	9 (90 %)	10 (100 %)
5	Kapasitas dan lingkungan organisasi	8 (80 %)	10 (100 %)
6	Isu-isu strategis kapasitas	8 (80 %)	10 (100 %)
<b>Jumlah Rata-Rata</b>		<b>65 %</b>	<b>95 %</b>

Masalah penting lain dari pelaksanaan program pengabdian yang dilakukan Tim adalah respon yang sangat positif dari Mitra dalam menindaklanjuti program pengabdian dengan merencanakan menjalin kemitraan dengan pihak Perguruan Tinggi (PT), Pemerintah, serta pihak swasta lainnya. Mitra menghendaki adanya pengembangan BUMDES yang didukung oleh pihak luar terutama membangun jejaring dalam pengembangan BUMDES. Mitra mengusulkan pihak Perguruan Tinggi membantu dalam dukungan tenaga ahli terutama di bidang Teknologi Informasi (TI), ataupun adanya bantuan dari Pemerintah Daerah dalam mendukung sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pengembangan BUMDES.

Respon Mitra lainnya adalah program pengabdian yang dilakukan tidak hanya cukup satu kali saja. Mitra menginginkan adanya program pengabdian lanjutan sebagai tindak lanjut dari program awal yang dilakukan. Berdasarkan kesepatan antara Tim dan Mitra untuk mencoba program pengabdian ke depan dengan melakukan *workshop* penguatan penguasaan TI dengan dibantu oleh pihak yang berkompeten pada bidang Teknologi Informasi (TI) serta berusaha berkolaborasi dengan pihak swasta lainnya.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Faktor utama keberhasilan pelaksanaan program pengabdian adalah dukungan penuh dari Mitra. Mitra berperan serta dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program sehingga semua tahap program kegiatan dapat dilaksanakan dengan efektif.

Tujuan utama pelaksanaan program pengabdian dapat dikatakan berhasil dengan ditandai oleh peningkatan wawasan Mitra atau peserta terhadap materi penyuluhan yang disampaikan. Peningkatan yang terjadi 20% yaitu peningkatan tingkat jawaban yang benar dari pertanyaan yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengabdian.

Berdasarkan diskusi mendalam antara Tim pengabdian dan Mitra diperlukan tindak lanjut program pengabdian dalam memacu pengembangan BUMDES ke depan. Mitra menginginkan bahwa diperlukan program lanjutan berupa *Workshop* pengembangan kemampuan Teknologi Informasi dengan melibatkan pihak luar baik itu dari Perguruan Tinggi, Pemerintah Daerah, serta pihak swasta lainnya.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana program menghaturkan ucapan terimakasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Tanjungpura yang telah membantu memperlancar pelaksanaan program serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Untan yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa pula Tim mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak di Desa Kaliau yang begitu antusias dalam mendukung kelancaran terlaksananya program.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adisa, R. S., Oluwaseun, I. J., & Gbenga, O. (2021). Determinants of Capacity Building Needs of Artisanal Fishers in Kogi State, Nigeria. *Journal of Asian Rural Studies*, 5(1), 78. <https://doi.org/10.20956/jars.v5i1.2706>
- Amboningtyas, D., & Yulianeu. (2019). The Deveopment of Capacity Building to Improve the Quality of Human Resources among Small and Medium Enterprises. *Manajemen Bisnis*, 9(1), <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Arifin, A., Budiman, R., & Martinus, M. (2022). *Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pemanfaatan Danau Non-Produktif Menjadi Tambak Ikan*. 6(1), 762–770. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6643>
- Arifin, A., & Yuniarsih, R. (2021). Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Perbatasan Negara melalui Program Internet Desa di Desa Kaliau, Kabupaten Sambas. *JPM: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(6), 261–270.
- Astaneh, M., Taghipour, F., & Davazdah Emami Hamid. (2019). Developing a Model for Social Capacity Building and Water Crisis Socialization. *Strategic Rssearch on Social Problems in Iran University of Isfahan*, 8(2), 107–138. <https://doi.org/10.22108/srsp.2020.121105.1492>
- BPS Kabupaten Sambas. (2020). *Kecamatan Sajingan Besar dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Sambas. (2021). *Kabupaten Sambas dalam Angka*.
- Firdaus, F. (2019). Dampak kebijakan pembangunan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Aruk di Desa Sebunga Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 109. <https://doi.org/10.14710/jiip.v3i2.3881>
- Irawan, D. B. (2016). Kapasitas Organisasi dan Pelayanan Publik. In *Jakarta: Publica Press*.
- Maduraiveeran, P., & Sudha, G. P. (2020). Rural Women Entrepreneur and Capacity Building: Role of Ngos in Empowering Women in India. *SHS Web of Conferences*, 86, 01017. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20208601017>
- Muhammad, B. (2016). Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi pada Gerakan Desa Membangun). *Jurnal Risalah*, 27(2), 62–67.
- Parjaman, T. (2021). *The Graduate Program of Universitas Galuh Master of Management Studies Program ESAI: PENGUATAN KAPASITAS BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) SEBAGAI LEMBAGA PENGGERAK PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN DESA*. 5(3), 689–698.
- Peraturan Bupati Sambas No.33 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Sambas.
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Masriani, M. (2020). Model Capacity Building

- Pada Pesantren Perbatasan Binaan Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 71–96. <https://doi.org/10.18326/infl3.v14i1.71-96>
- Rahim, E. I. (2022). Penguatan Kapasitas Tata Kelola Lembaga Adat Desa Bongo Melalui Penyuluhan Terkait Pelestarian Kearifan Lokal dan Hukum Adat Masyarakat. *Jurnal Abdimas*, 3(4), 702–709.
- Randell-Moon, H. E. K., & Hynes, D. (2022). ‘Too smart’: Infrastructuring the Internet through regional and rural smart policy in Australia. *Policy and Internet*, 14(1), 151–169. <https://doi.org/10.1002/poi3.286>
- Rosyadi, S., Setyoko, P. I., Kurniasih, D., Ramadhanti, W., Kusuma, A. S., & Atika, Z. R. (2021). Penguatan Kapasitas Peran Sosial Bumdes dalam Penanggulangan Dampak Ekonomi COVID-19. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i1.2554>
- Steiner, A., & Teasdale, S. (2019). Unlocking the potential of rural social enterprise. *Journal of Rural Studies*, 70(May 2017), 144–154. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2017.12.021>